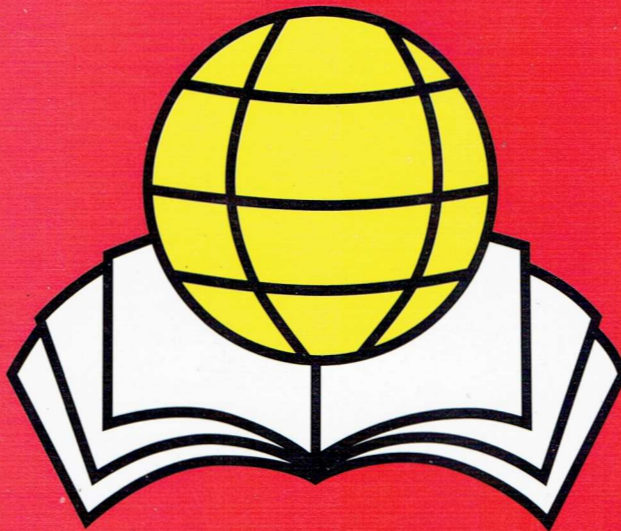


ISSN 2088-8880

**JURNAL
PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI**

Volume 2, Nomor 01, Pebruari 2012



WIDYANATYA

Diterbitkan oleh :

**FAKULTAS PENDIDIKAN AGAMA DAN SENI
UNIVERSITAS HINDU INDONESIA DENPASAR**

Widyanatya : Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS) terbit 2 (dua) kali setahun pada bulan Pebruari dan Agustus, berisi tulisan/artikel hasil pemikiran dan atau hasil penelitian yang ditulis oleh para pakar, ilmuwan, praktisi dan pengkaji dalam disiplin ilmu kependidikan agama & seni bernuansa Hindu.

PELINDUNG

Ida Bagus Gde Yudha Triguna

PENANGGUNG JAWAB

Ni Putri Suwardani

Ketua Dewan Editor

I Wayan Suja

Wakil Ketua Dewan Editor

Ni Made Sukrawati

I Made Nada Atmaja

I Ketut Seneng Adnyana

Ketua Penyunting

I Gusti Ketut Widana

Penyunting Pelaksana

I Komang Dedi Diana

I Wayan Sunartha

I Ketut Gede Rudita

I Nyoman Raka

Pelaksana Tata Usaha

Purni Dharma Utama Upadana

I Gusti Made Yuni Indriani

Ni Gusti Ayu Sri Utami

Sekretariat

Fakultas Pendidikan Agama dan Seni
Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Jl. Sanggulangit, Tembui Denpasar, Jp/

Telax : (0361) 464700/464800

Email : fpas_unhi@yahoo.com

Widyanatya : Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS) diterbitkan oleh Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar

Pertanggung jawaban isi tulisan/artikel:

Naskah tulisan/artikel yang disumbangkan kepada JPAS "Widyanatya" harus memenuhi aturan sesuai *Petunjuk bagi (Calon) Penulis Jurnal Pendidikan Agama dan Seni (JPAS)* sebagaimana tertulis pada bagian halaman belakang.

Isi naskah beserta semua akibat yang ditimbulkan oleh tulisan/artikel itu sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulisnya.

Abstrak tulisan/artikel yang dimuat di "Widyanatya" dapat dibaca dalam Email Fakultas Pendidikan Agama & Seni Universitas Hindu Indonesia Denpasar dengan alamat : fpas_unhi@yahoo.com di menu Jurnal Ilmiah "Widyanatya".

Jurnal "Widyanatya" ini diterbitkan dengan tiras (*oplaag*) 500 (lima ratus) eksemplar.

PENGANTAR EDITOR

Om Swastyastu,

Ada kemajuan konstruktif pada penerbitan edisi kedua Jurnal Pendidikan Agama dan Seni, Fakultas Pendidikan Agama dan Seni Universitas Hindu Indonesia kali ini. Setidaknya dari sisi proporsi isi yang telah mampu mendorong kedua bidang (pendidikan dan seni) untuk menampilkan karya tulis ilmiahnya secara berimbang namun tetap berada dalam koridor sinergi kontekstual. Hal ini dapat disimak dari tulisan pembuka Suwardani yang mencoba mengungkap aspirasi dan artikulasi dalam penyiapan Guru Agama dan Seni serta bagaimana model pengembangannya yang paling ideal. Sebab, persoalan itu terkait erat dengan obsesi dunia pendidikan dalam rangka pembentukan karakter anak (bangsa) sebagaimana disajikan Suija dan Widana, yang selanjutnya oleh Raka ditawarkan suatu model pembelajaran reflektif, guna meningkatkan kemampuan belajar.

Terkait peningkatan kemampuan belajar tampaknya ada korelasi dengan peningkatan kualitas lembaga pendidikan yang oleh Suda diberikan tanggapan terhadap adanya fenomena perkembangan RSBI/SBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional/Sekolah Bertaraf Internasional) yang kini kian merebak meski sejatinya dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pengingkaran terhadap hak setiap warga negara untuk menikmati pendidikan bermutu. Persoalannya, keberhasilan dunia pendidikan sesungguhnya tidak semata-mata berurusan dengan kemampuan belajar lewat hasil berupa peningkatan kecerdasan pengetahuan hafalan, lebih penting lagi adalah bagaimana anak, siswa atau mahasiswa sebagai peserta didik berkemampuan juga menangkap dan mencermati turbulensi sosial yang pastinya memerlukan modal sosial, sebagaimana dipaparkan Budi Utama.

Berikutnya dalam perspektif simbol yang tak lepas dari unsur seni sebagai bagian dari media pendidikan, Purwa Sidemen mencoba menyingkap apa yang dilakoni seorang Pandita sebagai pemuput Yadnya, dengan perangkat Siwopakarana yang juga sarat simbol dan makna lewat deskripsi detail tentang Siwopakarana.

Masih dalam ranah seni, perspektif edukasi yang terkandung di dalamnya disajikan juga lewat tulisan Yudabhakti tentang sejarah Wayang, Karmini dengan seni Prasi, Sudiarsa yang berupaya membangkitkan rasa cinta tanah air melalui sajian komposisi musik lingkungan. Dipaparkan juga oleh Satria Budi Utama yang mengungkap seni ornamen tradisional Bali, lalu Prayitna Dewi mengulas Baris Palang Rusak, dan diakhiri sajian Winyana perihal nilai-nilai pendidikan dalam seni karawitan yang tumbuh berkembang di lembaga banjar.

Selamat menyimak sajian jurnal pendidikan agama dan seni edisi kedua ini, semoga mendapat inspirasi dan motivasi untuk terus berkarya di dunia akademisi.

Om Santih, Santih, Santih Om

Widyanatya	Volume 2	Nomor 01	Halaman 1-161	Denpasar Pebruari 2012	ISSN 2088-8880
------------	----------	----------	------------------	---------------------------	-------------------

Daftar Isi

Aspirasi dan Artikulasi Penyiapan Guru Agama dan Seni Serta Model Pengembangannya Ni Putu Suwardani	1-14
Pendidikan Karakter dalam Upaya Meningkatkan Belajar Siswa I Wayan Suija	15-27
Pendidikan Moralitas dan Pembentukan Karakter Bangsa I Gusti Ketut Widana	28-41
Model Pembelajaran Reflektif : Upaya Meningkatkan Kemampuan Belajar Siswa I Nyoman Raka	42-49
Kebijaksanaan Pendidikan sebagai Sub Sistem Kebijakan Negara (Suatu Tinjauan Filsafat Pendidikan) I Ketut Suda	50-62
Turbulensi Sosial dan Membangun Modal Sosial I Wayan Budi Utama	63-72
Siwopakarana dan Laku Spiritual Pandita Siwa Paksa (Sebuah Kajian Psikoreligius) Ida Bagus Purwa Sidemen	73-87
Sejarah Wayang Kulit I Made Yudabhakti	88-101
Seni Prasi Sebagai Media Pengajaran Zaman Bali Kuno Ni Wayan Karmini	102-108
“Cinta Tanah Air” Sebuah Komposisi Musik Lingkungan, sebagai Media Penyadaran Terhadap Alam dan Lingkungan I Wayan Sudiarsa	109-122
Nilai Seni Ornamen Tradisional Bali I Gede Satria Budi Utama	123-137
Nilai Pendidikan dalam Baris Palang Rusak Ida Ayu Gede Prayitna Dewi	138-147
Nilai-Nilai Pendidikan dalam Seni Karawitan (Studi Kasus Belajar Gamelan Gong Kebyar di Bale Banjar) I Nyoman Winyana	148-161

I Wayan Budi Utama

Abstrak

Masyarakat Bali kini sedang mengalami keguncangan sebagai akibat dari pergerakan dari masyarakat agraris menuju masyarakat informasi. Hal ini menyebabkan terjadinya turbulensi sosial yaitu semacam pergerakan sosial yang tidak beraturan dan acak, ditandai oleh wacana politik yang berkembang tanpa arah; wacana ekonomi yang dihantui fluktuasi kronis; wacana sosial yang dilanda kekerasan tanpa akhir; wacana budaya yang diselimuti ketidakpastian nilai. Tanpa sadar masyarakat akhirnya masuk dalam jebakan momen inersia, sebuah keadaan "berjalan di tempat", dimana suatu (benda, orang, masyarakat, bangsa) mengeluarkan setiap energinya hanya untuk menahan berbagai kekuatan dan gaya yang mendatangi dari luar dirinya seperti persoalan-persoalan adat, kasta, kuburan, dan sebagainya sehingga tak tersisa lagi energi untuk memikirkan masa depan. Salah satu strategi untuk mengatasi pusaran turbulensi sosial dan momen inersia tersebut adalah dengan membangun modal sosial melalui keluarga dan ranah pendidikan.

Kata kunci : turbulensi, membangun, modal, sosial

I PENDAHULUAN

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat Bali belakangan ini adalah tingginya intensitas konflik sosial dalam masyarakat, terus meningkatnya kasus perceraian, serta dipertanyakannya otoritas lembaga-lembaga adat (tradisional) dalam menangani masalah sosial budaya dalam masyarakat Bali. Ada berbagai ketidakberaturan, ketidakpastian yang mewarnai berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagai akibat dari

lemahnya daya pengendalian. Simbol agama pun mulai dilecehkan dalam kasus perampasan hak milik seorang Pemangku (Radar Bali, 6 Jan 2012).

Masyarakat Hindu di Bali saat ini rupanya sedang gamang atau berada dalam masa transisi. Fenomena menunjukkan bahwa masyarakat Bali sedang bergerak dari masyarakat agraris dengan budaya ekspresif menuju masyarakat jasa dengan budaya progresif. Masyarakat yang berada

pada masa transisi dari tradisional ke modern ini, seringkali memunculkan persoalan yang tidak kalah rumitnya.

Secara fisik masyarakat Bali Tampak modern namun dalam kehidupan mental dan alam pikiran masih tradisional. Tradisi lama belum ditinggalkan sementara pola pikir modern belum dikuasai, atau dengan kata lain masyarakat berdiri dalam kondisi satu kaki pada tahap teologis sementara kaki yang lainnya ada pada tahap positifis. Lebih parah lagi, ketika masyarakat belum siap betul dengan kemodernan kini gelombang ketiga perubahan telah melanda masyarakat yang disebut dengan era informasi. Dengan demikian ada dua fase perubahan besar yang kini mesti disiapkan masyarakat yaitu perubahan dari masyarakat tradisional yang kemudian harus melompati era kemodernan sehingga harus siap menghadapi era informasi.

Setahun belakangan ini dinamika masyarakat Bali banyak diwarnai oleh terjadinya konflik-konflik sosial dan berbagai bentuk kekerasan yang sering muncul kepermukaan dalam kemasam konflik adat (Bali Post 27 Desember 2011). Sesungguhnya bila dicermati konflik-konflik yang terjadi dalam masyarakat banyak disebabkan oleh konflik kelompok kepentingan yang beraroma masalah ekonomi.

Adanya pergeseran dari pola pikir masyarakat komunal ke masyarakat yang individual cenderung mengarah pada penggunaan kapital

sebagai norma-normal sosial. Batas wilayah desa yang hanya sebatang pohon besar atau sebuah parit kecil sebelumnya tidak menjadi persoalan, namun manakala di batas wilayah itu telah dibangun fasilitas untuk kegiatan ekonomi maka hal ini bisa menjadi pemicu terjadinya konflik. Pemekaran desa-desa adat yang jumlahnya tiap tahun semakin bertambah dapat diduga dipicu oleh adanya dana pembinaan desa adat yang dikucurkan oleh penguasa. Distribusi kekuasaan dan 'kue pembangunan' yang kurang merata dapat menjadi pemicu terjadinya konflik.

Pemicu lain dari tingginya intensitas konflik dalam masyarakat Bali adalah semakin pudarnya otoritas tradisional dalam menentukan sistem nilai dalam masyarakat. Masyarakat Bali yang menjadi pendukung kebudayaan Bali terpecah belah dalam kelompok-kelompok kecil yang mendukung subkebudayaannya masing-masing, dengan harapan dapat memberi jaminan terakomodasinya kepentingan individu dan kelompok. Pembentukan dan penentu nilai tidak lagi semata di tangan orang tua, tetapi dihasilkan dari negosiasi dengan institusi-institusi lain dalam keseluruhan interaksi sosial. Norma-norma sosial berubah dan bergerak demikian pesatnya dan sangat tergantung pada karakteristik kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu. Terjadi dialektika kepentingan para pihak yang mengambil bagian dalam proses itu. Ini merupakan salah

satu konsekuensi masyarakat dalam era informasi yang mesti disikapi bersama. Pertanyaannya adalah apa yang bisa dilakukan masyarakat sehingga mampu melakukan tindakan adaptif seiring dinamika masyarakat informatif yang terjadi saat ini.

II PEMBAHASAN

A. Terjebak dalam Turbulensi Sosial

Arus keluar masuk orang dari dan ke Bali telah menyebabkan sifat-sifat Bali mengalami perubahan tidak lagi seperti bentuk aslinya, walaupun perubahan itu bisa jadi bermakna suatu kemajuan dalam bidang kebudayaan. Sejalan dengan arus komunikasi tersebut, unsur-unsur kebudayaan Bali pun kemudian bukan hanya mengalami penyesuaian, tetapi dengan mudah dapat ditemukan di berbagai tempat di luar batas-batas geografis Bali.

Dalam proses integrasi ke suatu tatanan global tersebut, kebudayaan kemudian tidak lagi terikat pada batas-batas fisik yang kaku yang disebabkan oleh ikatan ruang yang bersifat deterministik. Oleh karenanya ekspresi simbolik dari kebudayaan Bali tidak selalu merupakan pernyataan dari suatu kosmologi atau nilai yang sama karena pusat orientasi mulai terbentuk secara polisentrik, tidak lagi terkonsentrasi pada satu titik. Gejala ini menunjukkan bahwa telah terjadi suatu dekonstruksi dari hubungan-hubungan kekuasaan tradisional dalam suatu masyarakat.

Makna suatu simbol akibat dari batas-batas yang mencair tersebut sangat ditentukan oleh struktur hubungan kekuasaan yang berubah. Simbol dengan maknanya menjadi suatu objek yang kehadirannya dihasilkan oleh suatu proses negosiasi yang melibatkan sejumlah kontestan dengan kepentingannya masing-masing.

Kebudayaan yang dibentuk kemudian harus dilihat sebagai kebudayaan diferensial yang tumbuh akibat adanya interaksi yang terus menerus antarmanusia, kelompok dan lingkungan yang terus menerus mengalami perubahan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembentukan makna kebudayaan merupakan suatu bentukan yang sarat dengan nilai yang mengakomodasikan kepentingan para pihak yang terlibat.

Kepentingan para pihak ini dalam proses pembentukan tidak hanya menjadi perdebatan, konflik dan kontestatif tetapi juga menjadi titik penting bagi perubahan masyarakat secara mendasar. Selalu akan terjadi konflik kepentingan di dalamnya, dan sulit dibayangkan akan lahir sebuah kesadaran tentang perubahan yang sistematis menuju kepada suatu sistem sosial yang berkembang.

Masyarakat seakan kehilangan horizon spiritualnya di dalam menjalani kehidupannya. Kondisi ini bisa terjadi dalam masyarakat karena masyarakat modern melihat segala sesuatu hanya dari sudut pandang pinggiran eksistensi, tidak pada "pusat

spiritualitas dirinya” sehingga mengakibatkan ia lupa siapa dirinya. Perhatian yang lebih terpusat pada dunia materi memang telah memberikan kemajuan yang sangat mengagumkan, tapi secara kualitatif dan keseluruhan tujuan hidupnya ternyata sangat dangkal. Dekadensi atau kejatuhan manusia saat ini telah kehilangan pengetahuan tentang dirinya, dan menjadi sangat tergantung pada pengetahuan eksternal, yang tak langsung berhubungan dengan dirinya

Kecenderungan ini terjadi karena proses rasionalisasi yang menyertai modernitas telah menciptakan sekularisasi kesadaran dan memperlemah fungsi kanopi suci agama dari domain kehidupan para pemeluknya, sehingga menimbulkan ketidakberartian pada diri manusia modern. Hal-hal sakral yang berfungsi sebagai faktor sublimasi dan penguatan eksistensi manusia, digantikan oleh hal-hal yang serba rasional sehingga terjadilah dekonstruksi transendensi kognisi manusia atau dengan istilah sekularisasi alam bathin masyarakat.

Dalam kondisi dimana batas-batas kebudayaan mulai mengabur, peta kognitif tidak cukup untuk menjadi panutan tingkah laku dalam menjalani hidup sehari-hari sebagai warga suatu kebudayaan. Runtuhnya pusat-pusat orientasi nilai telah menyebabkan pertentangan nilai menjadi sesuatu yang jamak dan harus dilihat sebagai potensi yang besar untuk mendorong perubahan tatanan sosial yang lebih baik (Abdullah,2006).

Gejala-gejala tersebut di atas memberi petunjuk bahwa kita sebenarnya terjebak dalam turbulensi sosial (Piliang,2004). Turbulensi sosial adalah semacam pergerakan sosial yang tidak beraturan dan acak, ditandai oleh wacana politik yang berkembang tanpa arah; wacana ekonomi yang dihantui fluktuasi kronis; wacana sosial yang dilanda kekerasan tanpa akhir; wacana budaya yang diselimuti ketidakpastian nilai.

Keadaan ini telah menyebabkan masyarakat berada dalam ”*momen inersia*” sebuah keadaan ”berjalan di tempat”, dimana suatu (benda, orang, masyarakat, bangsa) mengeluarkan setiap energinya hanya untuk menahan berbagai kekuatan dan gaya yang mendatangi dari luar dirinya. Misalnya, seseorang yang mengeluarkan gaya momen inersianya untuk bertahan dan tidak hanyut dibawa arus sungai yang deras. Masyarakat harus segera sadar dan segera keluar dari jebakan tersebut jika tidak ingin energinya habis hanya untuk persoalan-persoalan adat, kasta, kuburan, dan sebagainya sehingga tak tersisa lagi energi untuk memikirkan masa depan.

B. Keluar dari Kemandegan.

Sebagai masyarakat yang selalu ingin bergerak maju sesuai dengan dinamika zaman, masyarakat Bali harus berusaha melepaskan diri dari jebakan turbulensi sosial ini sehingga tidak ”berjalan di tempat”. Upaya-upaya yang bisa dilakukan adalah

merubah paradigma dari turbulensi yang bersifat dekonstruktif, merusak dan destruktif ke arah yang bersifat rekonstruktif, produktif dan kreatif. Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan adalah penguatan etos kerja, penumbuhan daya kreativitas, peningkatan produktivitas; sebuah cara pemberdayaan, pembelajaran, pengorganisasian, dan pemerintahan. Disinilah peran lembaga-lembaga adat bisa bekerja secara optimal sehingga kehadiran lembaga-lembaga tersebut tidak hanya bersifat formal namun fungsional.

Kehadiran lembaga-lembaga adat dalam hal ini jangan sampai hanya semacam "alat pemadam kebakaran" ketika terjadi konflik-konflik dalam masyarakat. Lembaga-lembaga adat diharapkan lebih berperan sebagai lembaga yang mampu memberikan pendidikan dan pencerahan serta mampu mengelola konflik-konflik yang terjadi sehingga tidak muncul kepermukaan menjadi tindakan anarkhis yang tentu saja merugikan kita semua.

Untuk dapat memenuhi peran dan fungsinya tersebut sebaiknya lembaga-lembaga ini mempunyai kemampuan penyesuaian diri (*adaptability*), kelenturan (*flexibility*), inklusivitas (*inclusivity*) dan keterbukaan (*openess*) yang tinggi, dalam membuat aturan-aturan sehingga mampu mengantarkan masyarakat menuju masa depan yang lebih demokratis. Lembaga-lembaga adat diharapkan dapat memberikan

informasi yang produktif, konstruktif dan kreatif bagi perubahan masa depan yang positif.

Sebagai anggota masyarakat adat di tengah kompleksitas kehidupan saat ini, hal yang bisa dilakukan adalah membangun modal sosial (*social capital*) melalui keluarga yang kemudian bisa meluas. Pembangunan modal sosial seakan terabaikan belakangan ini bila dibandingkan dengan modal budaya dan modal ekonomi. Modal sosial (*social capital*) adalah serangkaian nilai-nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka.

C. Membangun Modal Sosial

Membangun modal sosial secara substantif paling tidak harus memasukkan nilai-nilai seperti kejujuran, pemenuhan tugas, dan kesediaan untuk saling menolong. Keluarga merupakan sumber yang sangat penting dari modal sosial. Jika para anggota kelompok mengharapkan bahwa anggota-anggota yang lain akan berperilaku jujur dan terpercaya, maka mereka akan saling mempercayai. Kepercayaan ibarat pelumas yang membuat jalannya kelompok atau organisasi lebih efisien.

Tumbuh kembangnya modal sosial dalam keluarga menjadi sesuatu yang sangat vital di tengah meningkatnya individualisme. Individualisme yang menjadi batu

landasan masyarakat modern, mulai membayangi dari swa-kecukupan masyarakat bebas sampai jenis kedirian yang tertutup, dimana kebebasan personal maksimal tanpa memperhatikan tanggung jawab terhadap yang lain telah menjadi tujuan masyarakat modern itu sendiri. Bahaya dari masyarakat seperti itu adalah masyarakat tiba-tiba menemukan diri mereka terisolasi secara sosial, bebas bergabung dengan siapa pun tetapi tidak mampu membuat komitmen-komitmen moral yang akan menghubungkan mereka dengan orang lain dalam komunitas sesungguhnya.

Kondisi ini sangat mungkin terjadi. Meminjam terminologi Ralf Dahrendorf, masyarakat tradisional memiliki sedikit pilihan dan banyak *ligature* (yaitu, ikatan sosial dengan yang lain): orang memiliki sedikit pilihan individual yang berkaitan dengan pasangan pernikahan, pekerjaan, tempat tinggal, kepercayaan, dan diikat bersama oleh ikatan-ikatan yang seringkali bersifat menindas dari keluarga, suku, kasta, agama, kewajiban feodal, dan semacamnya. Dalam masyarakat modern, pilihan-pilihan untuk individu meningkat sangat banyak, sementara *ligature* yang mengikat mereka dalam jaringan kewajiban sosial sudah banyak hilang.

Meskipun sulit tetapi membangun modal sosial menjadi sangat signifikan untuk dilakukan di samping modal budaya dan modal ekonomi, jika masyarakat Bali ingin tetap mempertahankan eksistensinya.

Menurut Field (2010) gagasan sentral modal sosial adalah bahwa jaringan sosial merupakan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerjasama satu dengan yang lainnya dan tidak sekadar dengan orang yang mereka kenal secara langsung- untuk memperoleh manfaat timbal balik.

Ada beberapa sosiolog yang dipandang berjasa dalam memberikan pandangannya tentang pentingnya membangun modal sosial di samping modal-modal lainnya. Berikut ini dipaparkan hasil studi Field (2010) tentang tiga tokoh yaitu Bourdieu, James Coleman dan Robert Putnam, yaitu :

1). *Bourdieu*

Pada awalnya gagasannya muncul dari upayanya untuk menciptakan antropologi budaya reproduksi sosial. Dalam studinya tentang suku-suku di Aljazair selama tahun 1960-an, Bourdieu menggambarkan perkembangan dinamis struktur nilai dan cara berpikir yang membentuk apa yang disebutnya dengan 'habitus', yang menjadi jembatan antara agensi subjektif dengan posisi objektif.

Ketika mengembangkan gagasannya tentang habitus, Bourdieu menegaskan bahwa kelompok mampu menggunakan simbol-simbil budaya sebagai tanda pembeda, yang menandai dan membangun posisi mereka dalam struktur sosial. Ia memperkuat pandangannya dengan menggunakan

metafora 'modal budaya' yang menunjuk pada cara kelompok memanfaatkan fakta bahwa beberapa jenis selera budaya menikmati lebih banyak status daripada jenis budaya yang lain. Dia menegaskan bahwa modal budaya yang dimiliki orang bukan sekadar mencerminkan sumber daya modal finansial mereka. Dibangun oleh kondisi keluarga dan pendidikan di sekolah, modal budaya pada batas-batas tertentu dapat beroperasi secara independen dari tekanan uang, dan bahkan memberikan kompensasi bagi kekurangan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih kekuasaan dan status.

Bourdieu menegaskan pula bahwa posisi agen dalam arena sosial ditentukan oleh jumlah dan bobot modal relatif mereka (modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, dan modal simbolik), dan oleh strategi tertentu yang mereka jalankan untuk mencapai tujuan-tujuannya. Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bermanfaat: modal harga diri dan kehormatan yang seringkali diperlukan jika orang ingin menarik para klien ke dalam posisi-posisi yang penting secara sosial, dan yang bisa menjadi alat tukar, misalnya dalam karir politik. Bourdieu kemudian menyempurnakan pandangannya ini dengan menyatakan bahwa modal sosial adalah jumlah sumber daya, aktual atau maya, yang berkumpul pada seorang individu atau

kelompok karena memiliki jaringan tahan lama berupa hubungan timbal balik perkenalan dan pengakuan yang sedikit banyak terinstitusionalisasikan.

Bourdieu juga menjelaskan bahwa agar modal sosial tersebut dapat bertahan nilainya, individu harus mengupayakannya.

Dalam mempertahankan pandangan tentang modal sebagai produk akumulasi kerja, Bourdieu menegaskan bahwa koneksi memerlukan kerja. Solidaritas dalam jaringan hanya mungkin terjadi karena keanggotaan di dalamnya meningkatkan laba, baik laba material maupun laba simbolik.

Dengan demikian, dipertahankannya hal tersebut memerlukan 'strategi investasi, secara individu maupun kolektif' yang bertujuan mentransformasikan hubungan-hubungan yang terus berlangsung, seperti hubungan di kampung atau tempat kerja, atau bahkan hubungan kekerabatan, menjadi 'hubungan sosial yang secara langsung dapat digunakan dalam jangka pendek atau jangka panjang, pasti didalamnya terdapat 'kewajiban jangka panjang yang dirasakan secara subjektif'. Ringkasnya Bourdieu benar-benar berpikir bahwa modal sosial adalah aset dari orang-orang yang berkedudukan istimewa dan merupakan sarana untuk mempertahankan superioritas mereka.

2). Coleman

Coleman memandang bahwa modal sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari barang umum yang diciptakan dan mungkin saja memberikan manfaat tidak saja bagi mereka yang berupaya mewujudkannya, namun juga mereka yang menjadi bagian dari suatu struktur. Hal ini berarti menghendaki kerjasama antarindividu yang tentu saja mengejar kepentingan diri mereka sendiri.

Pandangan Coleman ini kemudian disempurnakannya lagi dengan mendefinisikan modal sosial sebagai seperangkat sumber daya yang melekat pada hubungan keluarga dan dalam organisasi sosial komunitas dan yang berguna bagi perkembangan kognitif atau sosial anak atau orang yang masih muda. Sumber-sumber daya tersebut berbeda bagi orang-orang yang berlainan dan dapat memberikan manfaat penting bagi anak-anak dan remaja dalam perkembangan modal manusia mereka.

Pandangan Coleman ini tak lepas dari objek penelitiannya adalah anak-anak SMA di Chicago Amerika Serikat. Catatan penting yang juga diberikan oleh Coleman adalah bahwa teman sebaya berperan lebih efektif dalam mengembangkan modal sosial para remaja daripada yang dimainkan oleh keluarga. Pada bagian lain dia mendefinisikan modal sosial dalam kaitannya dengan perkembangan anak sebagai norma, jaringan sosial, dan

hubungan antara orang dewasa dan anak-anak yang sangat bernilai bagi tumbuh kembang anak. Modal sosial ada di dalam keluarga, namun juga di luar keluarga, di dalam komunitas.

Secara operasional agar modal sosial memberikan manfaat bagi individu Coleman mengatakan bahwa aktor individu biasanya mengejar kepentingan diri mereka sendiri; jika mereka memilih bekerjasama, itu semua karena hal tersebut menjadi kepentingannya. Dalam teori pilihan rasional, kerjasama adalah perkecualian dari aturan longgar tentang aktor yang menyendiri dan penuh perhitungan, yang sibuk mengejar kepentingannya sendiri.

Menurut Coleman, hubungan dipandang membangun sumber modal dengan membantu menciptakan kewajiban dan harapan antaraktor, membangun kejujuran lingkungan sosial, membuka aliran informasi, dan menetapkan norma yang menopang bentuk-bentuk perilaku tertentu sambil menerapkan sanksi pada calon-calon penunggang bebas. Coleman memandang kedekatan- yaitu adanya hubungan yang memberikan manfaat timbal balik antaraktor dan institusi berbeda- sebagai sesuatu yang esensial dalam memberikan tidak hanya dipenuhinya kewajiban, namun juga bagi dijalankannya sanksi.

3).Putnam

Menurut Putnam, modal sosial merujuk pada bagian dari organisasi sosial, seperti kepercayaan, norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan-tindakan terkoordinasi. Putnam juga memperkenalkan perbedaan antara dua bentuk dasar modal sosial: menjembatani (atau inklusif) dan mengikat (atau eksklusif).

Modal sosial yang mengikat cenderung mendorong identitas eksklusif dan mempertahankan homogenitas; sedangkan modal sosial yang menjembatani cenderung menyatukan orang dari beragam ranah sosial. Masing-masing bentuk tersebut membantu menyatukan kebutuhan yang berbeda. Modal sosial yang mengikat adalah sesuatu yang baik untuk 'menopang resiprositas spesifik dan memobilisasi solidaritas', sambil pada saat yang sama menjadi 'semacam perekat terkuat sosiologi' dalam memelihara kesetiaan yang kuat di dalam kelompok dan memperkuat identitas-identitas spesifik. Hubungan-hubungan yang menjembatani 'lebih baik dalam menghubungkan aset eksternal dan bagi persebaran informasi, untuk membangun identitas dan resiprositas yang lebih luas.

III PENUTUP

Dari paparan tersebut di atas dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. *Pertama*, perubahan dari masyarakat agraris menuju masyarakat informasi telah menyebabkan terjadinya keguncangan dalam masyarakat Bali dewasa ini. Hal ini secara signifikan dapat memicu terjadinya berbagai bentuk kekerasan dalam masyarakat. *Kedua*, melemahnya kohesi sosial dalam masyarakat akibat semakin berkurangnya peran kontrol lembaga-lembaga tradisional, menciptakan sekularisasi alam bathin manusia modern. *Ketiga*, terjadi kekacauan peta kognitif masyarakat sehingga menyebabkan mereka terjebak dalam turbulensi sosial yang mendorongnya masuk dalam pusaran "momen inersia". *Keempat*, jika masyarakat ingin lepas dari pusaran momen inersia salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan memperkuat modal sosial yang bisa dikembangkan lewat pendidikan dan keluarga.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdullah, Irwan. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Field, John. 2010. *Modal Sosial*. Bantul : Kreasi Wacana.

- Fukuyama, Francis. 2002. *The Great Disruption, Hakikat Manusia dan Rekonstitusi Tatanan Sosial*. Yogyakarta : Penerbit Qalam.
- Piliang, Yasraf Amir. 2006. *Imagologi dan Gaya Hidup. Dalam Resistensi Gaya Hidup, Teori dan Realitas*, editor Alfathri Aldin. Yogyakarta & Bandung : Jalasutra.
- Piliang, 2004. *Dunia yang Berlari, Mencari "Tuhan-Tuhan" Digital*. Jakarta : Grasindo.
- Piliang, 1999. *Hiper-realitas Kebudayaan*. Yogyakarta : LkiS.
- Rey, Terry. 2007. *Bourdieu on Religion. Imposing Faith and Legitimacy*. London: Equinox.

•••••

ISSN 2088-8880



9 772088 888009